



Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Pdrb Kabupaten/Kota (Studi Pada 13 Kabupaten Tertinggal Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2021)

Gilberth Suryadi Bully¹, Syafri², Nurhayati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

		Abstract
Received:	08 Agustus 2024	<p><i>Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur yang dilihat melalui data PDRB dari 13 Kabupaten selama tahun 2017-2021. Analisis ekonometrika melibatkan penerapan metode Panel dan Uji Asumsi Klasik. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa infrastruktur listrik, jalan, prasarana pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB di kabupaten tertinggal di NTT. Sebaliknya infrasturuktur air tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten tertinggal di NTT. Oleh karena itu para pembuat kebijakan di daerah Nusa Tenggara Timur harus memprioritaskan pembangunan infrastuktur prasarana sekolah dan kesehatan yang menjadi variabel dengan kontribusi tertinggi pada pertumbuhan ekonomi 13 kabupaten tertinggal di NTT.</i></p>
Revised:	17 Agustus 2024	
Accepted:	28 Agustus 2024	
Keywords:		<i>Pertumbuhan Ekonomi, Metode Panel, Pembangunan Infrastruktur, Kabupaten Tertinggal</i>
(*) Corresponding Author:		Gilberthbully46@gmail.com
<p>How to Cite: Bully, G., Syafri, S., & Nurhayati, N. (2024). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Pdrb Kabupaten/Kota (Studi Pada 13 Kabupaten Tertinggal Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2021). <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i>, 10(15), 483-492. https://doi.org/10.5281/zenodo.13824672</p>		

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu alat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Peningkatan pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan dan fasilitas umum lainnya akan menunjang indikator pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Todaro dan Smith (2006), dalam proses menuju pertumbuhan ekonomi yang positif harus memenuhi setidaknya 3 tujuan inti, yaitu (1) peningkatan terhadap standar hidup masyarakat, (2) perluasan dalam pilihan-pilihan ekonomi dan sosial, (3) ketersediaan serta perluasan distribusi dari berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Maka dari itu pemerintah daerah harus bisa mewujudkan pembangunan infrastruktur yang merata agar pertumbuhan ekonomi semakin konsisten dan lebih bisa mencapai keberlanjutan ekonomi[1].

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten atau kota. Ekonomi yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat melalui peningkatan PDRB secara konsisten dari waktu ke waktu. Tiap daerah memiliki faktor unggulan dalam meningkatkan PDRB daerahnya. Faktor tersebut bisa berupa aktivitas konsumsi dari masyarakat yang tinggi, banyaknya investasi pembangunan yang masuk kedalam daerah, dan ekspor potensi sumber daya alam didaerah tersebut. Seluruh faktor-faktor tersebut dapat ditunjang efisiensinya melalui pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan dapat mendorong kegiatan ekspor semakin tinggi, infrastruktur jalan membuat masyarakat lebih mudah dalam melakukan akses antar daerah sehingga aktivitas ekonomi

dapat menyebar lebih cepat dari satu daerah ke daerah lain. Namun disatu sisi peningkatan pembangunan infrastruktur tidak memberikan dampak terlalu signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, hal ini terjadi jika pembangunan tersebut tidak disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi baru dalam pembangunan tersebut. Maka dari itu selain infrastruktur publik yang ditingkatkan, pemerintah juga harus mampu meningkatkan jumlah prasarana pendidikan di tiap daerah.

Dimasa sekarang ini, proyek pembangunan oleh pemerintah hanya dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat atau daerah tertentu. Pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan masih berjalan secara sentralisasi dimana penyaluran dana pembangunan lebih cenderung pada beberapa daerah saja sehingga hanya daerah-daerah tersebut yang infrastrukturnya dapat berkembang secara konsisten. Ketimpangan pembangunan ini menyebabkan perbedaan aktivitas ekonomi yang tinggi antar daerah. Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi yang terdampak metode pembangunan ini, menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika, tercatat bahwa NTT menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi nomor tiga di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa aktivitas ekonomi di NTT sangat rendah sehingga masyarakat sulit dalam melakukan aktivitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Terdapat berbagai faktor penyebab ketimpangan pembangunan infrastruktur yang tinggi di Nusa Tenggara Timur, salah satunya demografi wilayah yang berbentuk kepulauan menimbulkan kesulitan dalam melakukan mobilisasi antar daerah. Kemudian kurangnya alokasi dana dari pemerintah provinsi menuju kabupaten juga menjadi sumber terhambatnya pembangunan infrastruktur. Padahal disatu sisi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi-potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan salah satunya destinasi wisata alam di tiap-tiap daerah kabupaten. Pembangunan infrastruktur yang merata diharapkan dapat mendorong wisatawan asing maupun lokal untuk bisa mengakses destinasi alam ini, sehingga destinasi ini bisa dijadikan sebagai salah satu pemasukan besar bagi pemerintah kabupaten tersebut.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pembangunan infrastruktur air, listrik, jalan, sekolah dan puskesmas terhadap pertumbuhan ekonomi pada 13 daerah tertinggal di Nusa Tenggara Timur selama 2017-2021 dengan menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bagi pemerintah daerah, dalam melakukan pembangunan infrastruktur terutama di 13 daerah tertinggal di Nusa Tenggara Timur.

Tinjauan Teori

a. Pertumbuhan PDRB

Boediono (2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan dari output perkapita dalam periode jangka panjang[2]. Dalam proses peningkatan jumlah output selama 10 sampai 50 tahun dalam suatu daerah maka harus dilihat juga pertumbuhan dari jumlah penduduknya, sehingga dapat diukur pertumbuhan PDRB perkapita dengan membagi antara jumlah output yang dihasilkan dalam satu tahun dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut.

Dalam menentukan ukuran pertumbuhan suatu daerah dalam tingkat kabupaten/kota, seringkali menggunakan nilai dari PDRB tiap tahun dari daerah tersebut. Ada beberapa cara pendekatan dalam menghitung nilai PDRB tapi salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan Produksi, pendekatan ini berfokus pada perhitungan nilai tambah (Value Added) yang tercipta akibat dari proses produksi yang terjadi pada daerah tersebut. Model tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut :

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Dimana Q merupakan output agregat riil, K merupakan stok modal, L merupakan jumlah tenaga kerja, R merupakan kekayaan alam dan T adalah teknologi yang digunakan. Dengan terbentuknya faktor tersebut dalam sebuah fungsi maka bisa diartikan bahwa K,L,R,T menjadi representasi dari suatu pembangunan infrastruktur yang akan memberikan nilai tambah dalam ekonomi. Dalam implementasinya terdapat beberapa unit-unit produksi (lapangan usaha) yang bisa diukur yaitu, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan. Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyedia Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

b. Pengembangan Infrastruktur

World Bank (1994), Infrastruktur merupakan gabungan dari beberapa set struktur yang bergabung membentuk satu struktur baru yang lebih kompleks[3]. Misalnya infrastruktur transportasi maka akan terdiri dari jalan raya, pelabuhan dan bandara. World Bank juga membagi infrastruktur kedalam tiga golongan yaitu,(1)Pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang disebut infrastruktur ekonomi, ini terdiri atas publicwork (jalan, bendungan, irigasi, drainase). Public utilities (telekomunikasi, air bersih, sanitasi, gas) dan sektor transportasi (Rel kereta api dan jalan raya). (2) Pembangunan manusia dan lingkungan disebut sebagai peningkatan infrastruktur sosial yang terdiri atas prasarana kesehatan, prasarana pendidikan dan perumahan, (3) Infrastruktur dalam bentuk penegakan hukum, koordinasi dan control administrasi disebut dengan infrastruktur administrasi

Menurut penggolongan yang dikemukakan oleh World Bank, penelitian ini berfokus pada penyediaan infrastruktur fisik seperti penyediaan transportasi, pengairan, dan fasilitas publik lain seperti air, listrik, telekomunikasi dan lainnya yang dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Infrastruktur juga dapat diartikan sebagai suatu modal fisik yang diproduksi oleh negara dalam melakukan peningkatan aktivitas ekonomi (Case and Fair, 2013)[4].

METODE PENELITIAN

Pada penelitian menggunakan data sekunder dengan rentang waktu mulai dari tahun 2017-2021 yang berasal dari 13 kabupaten tertinggal yang ada di provinsi NTT. kombinasi dari data cross-section dan data time series, maka dapat dilihat bahwa data terdiri jumlah unit pada rentang periode tertentu. Analisis regresi panel dibagi atas 3

model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Model pengaruh umum merupakan teknik yang paling sederhana sebab hanya mengelompokkan data deret waktu serta data bagian yang kemudian diperhitungkan memakai pendekatan kuadrat paling kecil (OLS). Dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua kabupaten/kota pada setiap saat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model terbaik pada data anel antara Fixed Effect Model dan Common Effect Model. Jika Prob. Cross-section $\geq 0,05$ maka Common Effect Model menjadi model yang terpilih sebaliknya jika Prob. Cross-section $F < 0,05$ maka Fixed Effect Model menjadi model yang terpilih.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistics</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
Cross-section F	188.789444	(12,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	253.235147	12	0.0000

Sumber : *Data Olah Eviews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil Uji Chow, Prob. Crosssection F sebesar $0,000 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya FEM atau Fixed Effect Model menjadi model yang terpilih.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik pada data panel antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Jika Prob. Cross-section Random $\geq 0,05$ maka Random Effect Model menjadi model yang terpilih sebaliknya jika Prob. Cross-section Random $< 0,05$ maka Fixed Effect Model menjadi model yang terpilih.

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistics</i>	<i>Chi-Sq.d.f</i>	<i>Prob</i>
Cross-section Random	61.965620	5	0.0000

Sumber : *Data Olah Eviews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil Uji Hausman, Prob. Crosssection random sebesar $0,000 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya FEM atau Fixed Effect Model menjadi model yang terpilih.

3. Uji Stastik

Fixed Effect Model atau FEM menjadi model terpilih yang digunakan untuk melihat pengaruh dari infrastruktur listrik (X1), panjang jalan (X2), penyaluran air bersih (X3), jumlah puskesmas (X4), dan jumlah SMA sederajat (X5) terhadap PDRB (Y). Sehingga didapatkan hasil regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Koef. Determinasi

Variabel	R Square	R Square Adjusted
PDRB	0,998591	0.998082

Sumber : *Data Olah Eviews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil Uji Regresi FEM, menunjukkan besarnya variasi sumbangan dari variable air, listrik, jalan, Sekolah dan puskesmas dalam menjelaskan PDRB sebesar

0.998082 atau 99.8 % sedangkan sisa nya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi FEM

Variabel	Teori	Koefisien	TStat	PValue
Konstanta	+	1398.750	13.84896	0.0000
Air (m3)	+	0,00000655	1.389209	0.1713
Listrik (Mw)	+	0.005414	5.164540	0,0000
Jalan (Km)	+	0.600263	2.026923	0.0484
Sekolah (unit)	+	16.13613	4.293683	0,0001
Puskesmas (unit)	+	10.85369	3.070632	0.0035

Sumber data diolah Eviews 9.0

Hasil Regresi FEM menghasilkan persamaan model penelitian sebagai berikut :
 $PDRB = \beta_0 + \beta_1AIRit + \beta_2LISTRIKIt + \beta_3JALANit + \beta_4SEKOLAHit + \beta_5PUSKESMASit + e$

$$PDRB = \beta_0 + 0,00000655AIRit + 0.005414LISTRIKIt + 0.600263JALANit + 16.13613SEKOLAHit + 10.85369PUSKESMASit + e$$

Keterangan :

PDRB : Jumlah PDRB (miliar rupiah) untuk kabupaten i pada tahun t

AIR : Air bersih (m3) untuk kabupaten i pada tahun t

LISTRIK : Jumlah listrik (Mw) untuk kabupaten i pada tahun t

JALAN : Panjang jalan aspal (Km) untuk kabupaten i pada tahun t

SEKOLAH : Sekolah Menengah Pertama (Unit) untuk kabupaten i pada tahun t

PUSKESMAS: Pusat Kesehatan Masyarakat (Unit) untuk kabupaten i pada tahun t

e : Residual Error

4. Uji F

Uji F-statistik digunakan pada pengujian ini untuk menguji hipotesis pengaruh simultan terhadap variable dependen (Y) yang disebabkan oleh variable Independ(X). setelah dilakukan uji menunjukkan nilai dari prob (F-Statistic) sebesar $0.00 < 0.05$. Dengan begitu maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen yaitu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB 13 Kabupaten Tertinggal di Nusa Tenggara Timur.

5. Uji t

ada pengujian ini digunakan uji t-statistik untuk melihat pengaruh dari masing-masing variable independent terhadap variable dependent secara parsial. Setiap variable akan diketahui pengaruhnya apakah signifikan atau tidak melalui uji parsial ini. Jika nilai probabilitas kurang dari ($<$) t tabel hipotesis yang diajukan ditolak, begitu pula sebaliknya.

Berikut hasil masing-masing varibael independen terhadap variabel dependen :

1. Terdapat pengaruh positif dari variable air terhadap PDRB dimana dengan kenaikan seribu m⁻³ penyaluran air akan menambah 0,00000655 satuan dari PDRB . P-value yang dihasilkan sebesar $0.1713 > 0.05$, Hal ini membuktikan bahwa air tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
2. Terdapat pengaruh positif dari variable listrik terhadap variable PDRB dimana dengan kenaikan satu megawatt dari penyaluran listrik akan menambah 0.005414

satuan dari PDRB perkapita. P-value yang dihasilkan sebesar $0,0000 < 0,05$, Hal ini membuktikan bahwa listrik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

3. Terdapat pengaruh positif dari variable jalan terhadap variable PDRB dimana dengan kenaikan satu kilometer dari panjang jalan raya akan menambah 0.600263 satuan dari variable PDRB Perkapita. P-value yang dihasilkan sebesar $0,0484 < 0,05$, Hal ini membuktikan bahwa akses jalan raya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
4. Terdapat pengaruh positif dari variable Sekolah terhadap variable PDRB dimana dengan kenaikan satu unit sekolah akan menambah 16.13613 satuan dari variable PDRB Perkapita. P-value yang dihasilkan sebesar $0,0001 < 0,05$, Hal ini membuktikan bahwa jumlah sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
5. Terdapat pengaruh positif dari variable puskesmas terhadap variable PDRB dimana dengan kenaikan satu unit puskesmas akan menambah 10.85369 satuan dari variable PDRB Perkapita. P-value yang dihasilkan sebesar $3,070632 < 0,05$, Hal ini membuktikan bahwa jumlah puskesmas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
6. Uji Konstanta

Hasil uji konstanta masing-masing kabupaten diperhitungkan untuk melihat tingkatan pertumbuhan PDRB dari 13 kabupaten tertinggal di NTT. Berikut hasil perhitungan konstanta dari masing-masing Kabupaten dengan urutan dari tertinggi sampai terendah :

Tabel 5 Hasil Uji Konstanta Masing-Masing Kabupaten

No	Kabupaten	Konstanta
	TTS	3095.066
2.	KUPANG	2725.12
3.	SUMBA TIMUR	2655.162
4.	BELU	1875.52
5.	SUMBA BARAT DAYA	1484.9
6.	ROTE NDAO	1284.507
7.	SUMBA BARAT	976.8201
8.	MALAKA	905.273
9.	MANGGARAI TIMUR	866.5412
10.	ALOR	787.1723
11.	LEMBATA	559.9912
12.	SUMBA TENGAH	508.2185
13.	SABU RAIJUA	459.4588

Sumber data diolah Eviews 9.0

Berdasarkan hasil penjumlahan antar individual effect dan intesep pada model regresi maka diketahui bahwa TTU menjadi kabupaten dengan nilai konstanta paling besar, yaitu sebesar 3095.066. Hal ini berarti Kabupaten TTU merupakan kabupaten dengan tingkat pertumbuhan PDRB terbesar akibat dari peningkatan infrastruktur pada 13

kabupaten tertinggal di NTT. Kabupaten Sabu menjadi kabupaten dengan tingkat pertumbuhan PDRB terendah akibat dari kurangnya peningkatan infrastruktur di daerah Sabu. Konstanta dari Kabupaten Sabu sendiri sebesar 459.4588.

7. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan agar menilai data pada sebuah kelompok variable, apakah menunjukkan perdistribusian data yang normal atau tidak.

H0: jika probability Jarque-Bera >0,05 maka tidak data terdistribusi normal

H1: jika probability Jarque-Bera <0,05 maka data terdistribusi normal

Tabel 6 Asumsi Klasik Uji OLS

	Probability Jarque-Bera (OLS)	Probability Jarque-Bera (ROBUSTLS)
PDRB Perkapita	0,000848	0,64

Sumber menggunakan Eviews 9

Pada pengujian diatas nilai dari probability Jarque-Bera dengan model OLS mendapatkan nilai probability <0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sedangkan jika menggunakan model ROBUSTLS menapatkan nilai probability >0,5 sehingga dapat dinyatakan data terdistribusi secara normal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari infrastruktur listrik, penyaluran air bersih, Panjang jalan, puskesmas, dan prasarana SMA sederajat terhadap PDRB di 13 kabupaten tertinggal di NTT. Data pada penelitian ini bersifat sekunder dan didapat dari Badan Pusat statistika dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan alat bantu yaitu aplikasi Eviews 9. Berikut ini merupakan pembahasan secara rinci dari pengaruh variabel jumlah penyaluran jumlah penyaluran listrik (X₁), panjang jalan (X₂), air bersih (X₃), jumlah puskesmas (X₄), dan jumlah sekolah (X₅) terhadap PDRB (Y) Kabupaten/Kota di NTT.

1. Pengaruh Kapasitas Listrik Terhadap PDRB Pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT
Variabel penyaluran jumlah listrik menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas 0,0000 < 0.05, berarti peningkatan penyalura listrik berpengaruh untuk pertumbuhan PDRB di 13 Kabupaten Tertinggal di NTT. Pengaruh yang diberikan bernilai positif sebesar 0.005414 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan listrik sebesar 1 mw akan meningkatkan PDRB sebesar 0.005414 milyar rupiah.

Penelitian ini sejalan dengan Solow Growth Model, pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika investasi fisik berupa energi listrik juga ikut ditingkatkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh MS Yanti (2018) [7], pada penelitian tersebut menunjukkan total pembangkit listrik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB di Kabupaten Gowa. Infrastruktur listrik yang berpengaruh positif karena dimasa sekarang setiap aktivitas manusia ditopang oleh energi listrik agar bisa berjalan dengan semakin efisien dan efektif, mulai dari kegiatan rumah tangga, kesehatan dan industri manapun selalu mengandalkan energi listrik.

2. Pengaruh Volume Air Bersih Terhadap PDRB Pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT

Pada pengujian ini variabel jumlah penyaluran air bersih menghasilkan nilai prob sebesar $0.1713 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Variabel air tidak berpengaruh secara signifikan pada α 5% terhadap PDRB pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT. Besarnya pengaruh penyaluran air bersih terhadap PDRB kabupaten tertinggal di NTT ditunjukkan oleh nilai koefisien dari variabel air yaitu 0,00000655 yang berarti peningkatan jumlah air bersih yang didistribusi sebesar 1 m³, maka peluang PDRB akan naik sebesar 0,00000655 milyar rupiah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Cornelius Dio (2012) di Surabaya[2], yang menyatakan air memiliki pengaruh positif yang signifikan. Hal ini dikarenakan menurunnya tingkat penggunaan air akibat pencemaran dari limbah, sampah yang masuk kedalam saluran air bersih sehingga tidak menjadi layak konsumsi.

Pada penelitian di Nusa Tenggara Timur infrastruktur air juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan jumlah air yang didistribusikan begitu sedikit kepada masyarakat, serta mayoritas masyarakat kabupaten tertinggal di NTT, masih menggunakan sumur bor atau sumur resapan sebagai sumber air yang diandalkan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Walaupun tersedia sumber mata air di beberapa daerah namun masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk pergi mengambil air dari mata air tersebut. Dengan begitu infrastruktur air tidak berpengaruh terlalu besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di 13 kabupaten tertinggal NTT.

3. Pengaruh panjang jalan terhadap PDRB Pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT

Pada pengujian ini, variabel jalan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas $0.0484 < 0,05$ artinya PDRB di 13 Kabupaten tertinggal di NTT akan meningkat jika akses jalan raya ditambah. Tiap daerah dapat terhubung melalui akses jalan yang baik, dengan begitu hal ini akan lebih memudahkan dalam melakukan transaksi antar daerah. Peningkatan Panjang jalan sebesar 1 Km akan meningkatkan PDRB pada kabupaten tertinggal sebesar 0.600263 milyar rupiah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Suswita (2020) di Kabupaten Simalungun [12], menunjukkan bahwa pembangunan jalan raya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nusa Tenggara Timur memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, mulai dari pertanian dan pariwisata. Namun potensi ini belum dimaksimalkan sepenuhnya, masih banyak daerah-daerah di NTT yang terbatas dalam akses jalan menuju daerah tersebut. Peningkatan transaksi seperti hasil pertanian di jual ke daerah perkotaan dan juga wisatawan asing maupun lokal pergi ke tempat wisata, akan semakin meningkat jika terdapat akses jalan raya untuk memudahkan transportasi. Dengan begitu maka transaksi yang terjadi akan semakin besar antar daerah sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

4. Pengaruh Prasarana Sekolah Terhadap PDRB Pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT

Berdasarkan hasil uji, variabel infrastruktur pendidikan yang diwakili oleh jumlah SMA menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas $0.0001 < 0,05$, yang berarti peningkatan jumlah sekolah berpengaruh terhadap peningkatan PDRB. Pengaruh yang diberikan bersifat positif sebesar 16.13613, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah sekolah sebesar 1 unit akan meningkatkan PDRB per kapita pada kabupaten tertinggal di NTT sebesar 16.13613 milyar rupiah. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Widianingtyas (2018) yaitu infrastruktur pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa dan Sumatera[13].

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan kualitas dari SDM itu sendiri. Pola pemikiran yang kreatif dan inovatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Dengan begitu maka akan terciptanya inovasi dalam suatu daerah yang meningkatkan produktivitas dari kerja tersebut sehingga akan berpengaruh pada peningkatan PDRB. Sektor pendidikan menjadi sektor dengan suntikan dana pembangunan terbesar dari pemerintah Nusa Tenggara Timur. Suntikan dana yang berasal dari APBD ini, bertujuan pada pembangunan fisik unit-unit sekolah terutama di daerah tertinggal. Itulah mengapa sektor pendidikan menjadi sektor paling berkontribusi besar dalam peningkatan PDRB dibandingkan sektor yang lain.

5. Pengaruh Prasarana Puskesmas Terhadap PDRB Pada 13 Kabupaten Tertinggal di NTT

Variabel infrastruktur kesehatan yang diwakili oleh jumlah puskesmas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas $0.0035 < 0.05$, berarti peningkatan jumlah puskesmas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB. Pengaruh puskesmas terhadap PDRB yaitu sebesar 10.85369 yang artinya jika ada peningkatan jumlah Puskesmas sebesar 1 unit, maka peluang PDRB meningkat sebesar 10.85369 milyar rupiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djohan S[14] (2019), menunjukkan bahwa infrastruktur kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di provinsi Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh Robert Fogel (1990), bahwa sebuah negara akan sulit dalam mencapai kemajuan ekonomi jika kesehatan dari SDM-nya tidak dijaga dengan baik. Usia harapan hidup yang tinggi dapat ditunjang melalui kesehatan orang itu sendiri sehingga akan meningkatkan waktu produktivitas dari orang itu sendiri. Sektor kesehatan merupakan sektor kedua di NTT dengan alokasi dana terbesar, hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia khususnya berusaha menekan angka stunting yang begitu tinggi di Indonesia sehingga perlunya dukungan dari unit-unit kesehatan seperti puskesmas agar orang tua dapat terus mengontrol kesehatan anak mereka di puskesmas yang dibangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Infrastruktur Listrik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PDRB pada 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur. (2) Infrastruktur air memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB pada 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur. (3) Infrastruktur jalan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PDRB pada 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur. (4) Prasarana SMA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PDRB pada 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur. (5) PUSKESMAS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PDRB pada 13 kabupaten tertinggal di Nusa Tenggara Timur.

Pemerintah Nusa Tenggara Timur diharapkan kedepannya dapat peduli dengan pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal, agar pertumbuhan ekonomi dimasyarakat

semakin bertumbuh dan angka kemiskinan menurun. Diharapkan juga bahwa pemerintah akan terus, transparan dalam dana pembangunan yang diberikan dan juga terus bertindak dalam pemberantasan korupsi dalam proses pembangunan, korupsi yang tinggi berdampak stagnasi yang menyebabkan kerugian berkepanjangan.

Harapan terakhir yaitu pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam pembangunan infrastruktur pada 13 daerah tertinggal di NTT.

DAFTAR PUSTAKA

[1]H. Kurniadi Atmaja Kasyful Mahalli, “PENGARUH PENINGKATAN INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SIBOLGA.”

[2]“ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI”.

[3]F. S. Ritonga, “Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau.”

[4]H. Abdullah, “Reallocation Fiskal Policy: Implications For Enhancing Human Capital And Infrastructure Development On Economic Growth And Welfare Society.” [Online]. Available: <http://www.portalreksadana.com/node/633>

[5]“Analisis pengaruh infrastruktur jalan, listrik dan air terhadap produk domestik regional bruto,” 2022, doi: 10.29264/jkin.v19i2.10923.

[6]“PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP PDRB PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2014 – 2018”.

[7]“PENGARUH INFRASTRUKTUR JALAN, LISTRIK DAN AIR TERHADAP PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN GOWA”.

[8]“PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI PROVINSI JAWA TIMUR.”

[9]“PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP PDRB PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2016-2018”.

[10]F. Ekonomi, U. Syiah, K. Banda, A. J. Teuku, and N. Arief, “PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DASAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA Suriani dan Cut Nanda Keusuma.”

[11]A. Alie, J. E. Pembangunan, and F. Ekonomi, “Pengaruh Penyediaan Infrastruktur Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunung Mas,” 2023.

[12]Intan Suswita, Darwin Damanik, and Pawan Darasa Panjaitan, “Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun,” *Jurnal Ekuilnomi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Sep. 2020, doi: 10.36985/ekuilnomi.v2i1.346.

[13] “PENGARUH INFRASTRUKTUR EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI WILAYAH JAWA DAN SUMATERA TAHUN 2008 - 2015”.

[14]S. Djohan, “Pengaruh pengeluaran pemerintah pada bidang infrastruktur pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi kalimantan timur,” *FORUM EKONOMI*, vol. 21, no. 2, pp. 211–216, 2019, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>

